

PENGARUH BERPIKIR POSITIF TERHADAP KOMUNITAS PENGAMEN JALANAN

Dina Nur Shabrina
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

dinashabrina27@gmail.com

ABSTRAK

Banyak pemusik jalanan yang diberi label buruk oleh masyarakat. Ada diantara subjek yang benar-benar berkarya dengan memainkan suatu alat musik tertentu. Pemusik jalanan atau yang biasa disebut pengamen ini tidak pernah memaksa masyarakat yang ikut menikmati musik untuk memberikan uang. Bagi pengamen jalanan dengan penghasilan yang tak seberapa ini sangatlah berarti bagi subjek. Tak hanya sembarang mengamen, subjek dengan sungguh memainkan alat-alat musik tersebut agar bisa menghasilkan suatu alunan musik yang enak untuk dinikmati. Ditengah cacian yang terus membanjiri subjek, semangat untuk terus berkarya tidak luntur sedikit pun. Pengamen “Angklung New Khariasma” adalah salah satu pengamen yang ada di kota Yogyakarta ini selalu memiliki pemikiran yang positif dengan adanya segala permasalahan serta cacian yang subjek terima. Segala hal yang tidak mengenakan tersebut malah dijadikan sebuah motivasi oleh anggota komunitas “Angklung New Kharisma” untuk menjadi sebuah komunitas yang lebih baik.

Kata kunci: berpikir positif, komunitas, pengamen jalanan

PENDAHULUAN

Komunitas pengamen jalanan merupakan sebuah fenomena yang tidak baru lagi. Di kota- kota besar salah satunya seperti Yogyakarta, menemukan pengamen jalanan adalah hal yang sangat lumrah. Salah satu komunitas pengamen jalanan yang ada adalah Angklung New Kharisma. Komunitas ini berisikan anggota - anggota yang merupakan penikmat dan pecinta musik. Jika ada pilihan karir lain yang jauh lebih baik, mungkin subjek akan menekuni karir tersebut. Namun, pada kenyataannya kesempatan itu tidak berlaku bagi subjek. Berbagai keterbatasan dan masalah bukan hal yang baru bagi subjek dalam menjalankan pekerjaan subjek. Ditempa oleh berbagai hal yang berat tidak membuat subjek mudah menyerah, subjek tetap mencoba untuk mencari celah agar dapat

senantiasa bertahan. Salah satu cara yang senantiasa subjek lakukan adalah dengan berpikir positif.

Berpikir positif pada dasarnya adalah pikiran yang dapat membangun dan memperkuat karakter dan kepribadian. Ini juga berarti bahwa kita bisa menjadi pribadi yang lebih matang, lebih berani menghadapi tantangan dan melakukan hal-hal yang sehat (Sakina, 2008).

PEMBAHASAN

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban (KBBI). Komunitas manusia yaitu terdapat individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Soenarno (2002), definisi komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Pengertian komunitas menurut Kertajaya (2008) ialah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, yaitu saat di dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Sehingga inti dari komunitas ialah sekelompok orang yang memiliki suatu tujuan yang sama walaupun dengan latar belakang yang berbeda. Dalam sebuah komunitas akan berpikir bagaimana cara agar dapat memajukan atau meningkatkan kinerja anggota dalam suatu komunitas dalam rangka mencapai tujuan yang subjek buat.

Berpikir dalam adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang - nimbang dalam ingatan (KBBI). Sumber lain mengatakan bahwa berpikir adalah merupakan aktivitas psikis yang internasional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema (masalah) yang harus dipecahkan. Dengan demikian bahwa dalam berpikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka

mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi (Soemanto, 1988). Para ahli psikologi berkata berpikir positif adalah metode motivasi yang umum digunakan untuk meningkatkan sikap seseorang dan mendorong pertumbuhan diri. Sederhananya berpikir positif adalah aktivitas berpikir yang kita lakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri kita, baik itu yang berupa potensi, semangat, tekad, maupun keyakinan diri kita (Arifin, 2011). Individu yang mampu berpikir positif dapat menjalani kehidupan tanpa hambatan. Mereka dapat menghilangkan emosi negatif dengan cara berpandangan realistik dan berusaha untuk bersyukur terhadap setiap perubahan yang terjadi terhadap keadaan dirinya (Tentama, 2012). Berpikir positif juga memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan diri setiap individu. Semakin tinggi individu mampu berpikir positif maka semakin tinggi juga penerimaan diri pada individu (Tentama, 2010).

Pikiran positif adalah potensi dasar yang mendorong manusia untuk berbuat dan bekerja dengan menginvestasikan seluruh kemampuan kemanusiaannya. Pikiran positif adalah ketika merasa gelisah tetapi merasa senang yang lebih besar, memandang hal-hal yang mencerahkan dan tidak memenuhi akal dengan pikiran-pikiran negatif (El-Bahdal, 2010). Berpikir positif menjadi sangat berharga dan penting bagi individu karena berpikir positif dapat membuat individu memusatkan perhatian pada hal-hal positif dari berbagai permasalahan yang dihadapi individu sehingga difabel dapat merasa tenang, rileks, dan dapat menyesuaikan dirinya untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Tentama, 2014).

Setelah mengetahui bagaimana penjabaran mengenai komunitas dan berpikir positif, hasil observasi akan menunjukkan penerepan sikap berpikir positif ini pada komunitas pengamen jalanan "New Angkulung Kharisma". Di bawah ini ada beberapa contoh sikap berfikir positif yang telah didapati ada pada diri anggota komunitas tersebut, diantaranya :

1. Tetap ikhlas menekuni bidang pekerjaan subjek meskipun penghasilan yang subjek dapat tidak seberapa. Subjek senantiasa berpikir bahwa rezeki telah ditetapkan oleh Allah SWT. Jika hari ini subjek mendapat sedikit rizqi, subjek

akan mencukupkan kebutuhannya sesuai dengan yang diperolehnya. Subjek juga berpikir positif bahwa besok akan datang kesempatan lebih baik dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

2. Merasa bangga akan pekerjaan yang subjek tekuni. Bagi subjek, kecintaannya terhadap musik dan kebutuhan untuk bertahan hidup dapat disatukan dan lahirlah komunitas “New Angkulung Kharisma”. Status subjek adalah pengamen jalanan. Namun, menabuh alat musik sepanjang hari merupakan kebahagiaan subjek tersendiri, apalagi saat subjek mendapatkan hasil dari pekerjaan tersebut.
3. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa mengamen adalah pekerjaan yang rendah bahkan tidak layak, tetapi subjek berusaha untuk menunjukkan bahwa anggapan itu salah. Anggota komunitas ini berangkat kerja dengan pakaian yang rapi dan bersih bahkan berseragam. Hal ini menunjukkan bahwa subjek menghormati orang – orang yang nantinya akan menikmati musik subjek seharian penuh. Selain dari pakaian, sopan santun juga subjek junjung tinggi. Subjek memainkan alat musik hingga menghasilkan nada – nada dan harmoni yang enak didengar, dari situ subjek pun mengharapkan apresiasi dari para pendengar, salah satunya adalah dengan memberi subjek sedikit recehan.
4. Subjek mendapatkan hasil yang besar biasanya ketika komunitas diundang sebagai pengisi dalam sebuah acara. Mengisi acara bagi subjek bukanlah sesuatu yang mudah didapatkan, subjek harus rela bersabar ketika subjek ‘*sepi job*’. Namun, subjek tetap berpikir positif. Subjek berkata, “*hari ini kami ngamen biasa, tapi siapa tahu, nanti eh ada yang nawarin job, besok kami manggung, hasilnya kan alhamdulillah lumayan, mbak*”. Pendapatan pada pekerjaan ini tidak menentu. Namun, sikap subjek yang optimis dan senantiasa berpikir positif membawa subjek dalam ketenangan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa berfikir positif adalah aktivitas berpikir yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri, baik itu berupa potensi, semangat, tekad

maupun keyakinan diri seseorang sehingga memunculkan perasaan, perilaku, dan hal yang baik dan telah menjadi sebuah sistem berpikir yang mengarahkan dan membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan semangat perubahan dalam jiwanya.

Pada komunitas pengamen jalanan ini, berpikir positif sangatlah berperan dalam keseharian subjek dalam mempertahankan hidup. Subjek berusaha maksimal dalam mencari uang sebagai sumber penghidupan, di sisi lain subjek juga menyerahkan hasilnya kepada Tuhan. Dilihat dari sisi lainnya subjek mencoba berpikir positif untuk menikmati pekerjaan subjek, dan merasa bangga akan apa yang subjek kerjakan. Jika dilihat dari segi pendapatan yang kecil, subjek akan senantiasa mencoba setenang mungkin dalam menghadapi berbagai masalah. Sikap berpikir positif seperti ini sangatlah penting dimiliki oleh semua orang agar terhindar dari berbagai masalah hati atau mental, penyakit fisik, dan dapat senantiasa tenang dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian pendidikan: metode dan paradigma baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- El-bahdal, M. R. (2010). *Asyiknya berfikiran positif*. Jakarta: Zaman.
- Kertajaya, H. (2008). *Arti komunitas*. Bandung: Gramedia Pustaka Indonesia.
- Sakina, E. (2008). *Berpikir Benar, Berpikir Positif*. Surakarta: Pustaka Hanan.
- Soemanto, W. (1998). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Soenarno. (2002). *Kekuatan komunitas sebagai pilar pembangunan nasional*, makalah disajikan pada Seminar Nasional–Kekuatan Komunitas sebagai Pilar Pembangunan. Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah, Jakarta 24 April 2002.
- Tentama, F. (2010). Berpikir positif dan penerimaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh akibat kecelakaan. *Humanitas VII(1)*, 66-75.
- Tentama, F. (2012). Membangkitkan pikiran positif difabel. *Republika*, 76.
- Tentama, F. (2014) Hubungan *positive thinking* dengan *self-acceptance* pada difabel (bawaan lahir) di SLB negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal psikologi integratif*, 2(2), 1-7.